

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif *Fraud Triangle* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Nur Enggelita¹, Muttiarni², Hasanuddin³

Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 259, Gn.Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221

Email: nurenggelita@gmail.com , muttiarni@unismuh.ac.id , hasanuddin_feb@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) terhadap kecurangan laporan keuangan dalam perspektif fraud triangle terhadap potensi terjadinya kecurangan. Objek penelitian ini adalah perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel yang diperoleh menggunakan teknik purposive sampling, dengan total 18 perusahaan selama tiga tahun pengamatan, menghasilkan 54 data observasi. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan masing – masing perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji koefisien determinasi (R^2) menggunakan bantuan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan perlu memperkuat sistem pengendalian internal serta menanamkan budaya integritas dalam pengelolaan keuangan untuk meminimalkan risiko *fraud*.

Kata kunci : kecurangan laporan keuangan, fraud triangle, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, perusahaan *good & beverage*

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of pressure, opportunity, and rationalization on financial statement fraud from the perspective of the fraud triangle, focusing on the potential occurrence of fraud. The object of this research is food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2023 period. The research method used is quantitative with a descriptive approach. The sample was obtained using purposive sampling, involving 18 companies over three years, resulting in 54 observation data points. Secondary data were obtained from each company's annual financial statements. The data analysis techniques used include the normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, and the coefficient of determination test (R^2), using the assistance of SPSS software. The results of this study indicate that pressure, opportunity, and rationalization significantly affect financial statement fraud. This research implies that companies need to strengthen their internal control systems and foster a culture of integrity in financial management to minimize the risk of fraud.

Keywords: financial statement fraud, fraud triangle, pressure, opportunity, rationalization, food & beverage companies

Pendahuluan

Di Indonesia, beberapa kasus kejadian yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) semakin meningkatkan perhatian publik dan pemerintah terhadap pentingnya tata kelola perusahaan yang baik serta pengawasan internal yang efektif. Kecurangan dalam pengelolaan dana perusahaan umumnya terjadi akibat berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah tekanan finansial yang dialami oleh perusahaan atau individu dalam perusahaan yang merasa perlu mencapai target keuangan tertentu. Selain itu, peluang terjadinya kejadian sering kali muncul akibat lemahnya sistem pengendalian internal atau kurangnya pengawasan dari pihak manajemen dan dewan pengawas. Di sisi lain, adanya justifikasi atau rasionalisasi dari pelaku kejadian juga berperan besar, di mana tindakan ini dianggap sebagai jalan keluar dari masalah finansial untuk mencapai kepentingan pribadi. Kerugian yang timbul dari kecurangan laporan keuangan menyebabkan kerugian cukup signifikan dan dapat mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Kondisi terburuk yang dapat dialami oleh perusahaan karena tindakan tersebut adalah

kebangkrutan [1]. Oleh karena itu diperlukan pendeteksian dan tindakan pencegahan agar fraud atas laporan keuangan tidak terjadi.

Secara Umum, kecurangan (*fraud*) merupakan tindak pelanggaran etika bisnis yang mencakup setiap tindakan yang disengaja untuk merampas hak milik orang lain dengan tipu muslihat atau tindakan tidak adil sesuai pendapat *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE). Kecurangan laporan keuangan adalah suatu tindakan yang dilakukan karyawan secara sengaja untuk menyebabkan salah saji atau kelalaian informasi bersifat material dalam pembuatan laporan keuangan organisasi [2]Penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) adalah tiga jenis utama kecurangan [3]Namun sering kali laporan keuangan dijadikan sebagai media untuk melangsungkan tindak kecurangan, bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti pemalsuan atau manipulasi, penghilangan suatu informasi penting, penerapan yang salah dan disengaja, dan yang terakhir penghilangan yang disengaja menyangkut prinsip kebijakan akuntansi [4]

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) adalah organisasi anti penipuan terbesar di dunia dan penyedia utama pelatihan dan pendidikan antipenipuan. Menurut hasil survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2021, sebanyak 71% responden setuju bahwa kecurangan industri keuangan mengalami kenaikan drastis selama masa pandemi akibat banyaknya kegiatan mobilisasi baik dari segi sumber daya maupun sumber dana dalam kegiatan bisnis. Lebih dari 90.000 anggota, ACFE mengurangi penipuan bisnis di seluruh dunia dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap integritas dan objektivitas dalam profesi tersebut. Dengan memberdayakan profesional antipenipuan dengan pelatihan, sumber daya, dan sertifikasi profesional terdepan, ACFE dapat mengurangi penipuan pekerjaan di seluruh dunia. Tindak kecurangan biasa disebabkan oleh dorongan, baik itu secara internal maupun eksternal untuk keuntungan diri sendiri atau lebih individu [5]

Menurut [6] mengenai *fraud* menyatakan bahwasanya, *fraud* sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja menggunakan sumber daya internal secara tidak wajar dan salah dalam menyajikan keuntungan pribadi. Kecurangan terjadi karena pernyataan atau pengungkapan palsu, fakta material yang menghasut seseorang untuk bertindak, dan niat untuk menipu, ketergantungan yang sah, dan keberadaan korban [6]. Fenomena yang terjadi saat ini didukung dengan hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa terdapat 239 kasus *fraud* di Indonesia di antaranya 167 kasus korupsi, 50 kasus penyalahgunaan aset negara dan perusahaan serta 22 kasus fraud laporan keuangan.

Seiring berkembang-nya zaman, sudah banyak kasus terkait kecurangan (*fraud*), berikut salah satu contoh dari khusus kecurangan yakni pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengklaim mencatatkan kinerja keuangan cemerlang pada tahun 2019 lalu, dengan laba bersih US\$ 809 ribu atau sekitar Rp 11,3 miliar. Kronologinya, Mahata bekerja sama secara langsung dengan PT Citilink Indonesia yaitu anak usaha Garuda Indonesia yang dianggap menguntungkan hingga US\$ 239,9 juta. Tetapi, pihak Mahata sebenarnya belum membeli 1%pun dari total kompensansi yang disepakati hingga akhir tahun 2018, akan tetapi manajemen tetap mencatat laporan itu sebagai pendapatan kompensansi [7]. Selain itu, kasus *fraud* juga ditemukan pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk atau AISA. Fakta yang ditemukan dalam kasus perusahaan tersebut yaitu terjadi penggelembungan dana pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap grup AISA. Pemalsuan laporan keuangan perusahaan tersebut menyebabkan kerugian yang cukup besar.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis dan memahami kecurangan adalah *fraud triangle theory*. Teori ini di kembangkan oleh Donald Cressey pada tahun 1950-an dan telah menjadi hal yang penting dalam memahami perilaku kecurangan dalam konteks keuangan [8]. *Fraud triangle* adalah teori yang digunakan untuk mengetahui alasan dan potensi kemungkinan terjadinya penipuan atau kecurangan dalam bisnis. Kata "*triangle*" atau "segitiga" digunakan karena dalam proses kecurangan yang sering terjadi. Berdasarkan teori ini, terdapat tiga faktor penting yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, yaitu tekanan finansial, peluang, dan rasionalisasi [9]

Pertama, tekanan berhubungan dengan niat seseorang yang menjadi motivasi dalam melakukan sebuah kecurangan. Tekanan finansial merujuk pada kondisi dimana individu atau organisasi merasa tertekan secara finansial seperti kebutuhan mendesak, utang, gaya hidup berlebihan. Tekanan ini sering kali menjadi pemicu utama dalam melakukan kecurangan penggelapan dana, pencurian, dan kecurangan lainnya.

Kedua, peluang kecurangan juga bisa terjadi saat karyawan melakukan dua atau lebih pekerjaan sekaligus. Misalnya tim marketing yang juga mengurus laporan keuangan sampai klaim pembayaran vendor. Peluang juga merujuk pada situasi dimana individu atau organisasi memiliki akses dan kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan. Kurangnya pengendalian internal yang efektif, lemahnya sistem pelaporan keuangan, dan kepercayaan yang berlebihan kepada individu atau departemen tertentu dapat menciptakan peluang bagi pelaku untuk mengelabui sistem dan menyembunyikan kegiatan ilegal.

Ketiga, rasionalisasi merujuk pada proses mental dimana pelaku kecurangan memberikan pembenaran moral atau alasan logis untuk tindakan kecurangan yang dilakukan. Pelaku cenderung merasionalisasi tindakan mereka dengan berbagai argumen agar tindakan kecurangan yang dilakukan dapat dimaklumi. Alasan yang

dominan dilontarkan yakni masalah upah/gaji yang tidak sesuai dengan pekerjaan. Rasionalisasi ini membantu pelaku untuk merasa lega dan membenarkan tindakan mereka yang sebenarnya melanggar hukum.

Fraud triangle theory mengemukakan bahwa dari ketiga faktor di atas saling terkait dalam terjadinya suatu kecurangan. Teori ini dapat digunakan sebagai pendekatan strategis dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan yakni dengan memahami faktor-faktor diatas yang mungkin terjadi, auditor, pengawas, dan pihak lain yang berkepentingan dapat mengambil langkah yang tepat untuk meminimalkan risiko kecurangan. [10]

Untuk meminimalisir *financial statement fraud* itu memerlukan pendeteksian dan pencegahan karena besarnya dampak yang ditimbulkan oleh *fraud* yang dapat merugikan semua pihak. Banyak hal yang melatarbelakangi suatu perusahaan melakukan *fraud* salah satunya perusahaan dituntut untuk senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja guna meningkatkan nilai perusahaan di bursa efek Indonesia. Jika perusahaan tidak mampu untuk menaikkan nilai perusahaannya di bursa efek Indonesia, maka perusahaan tersebut dapat terancam pailit sehingga sebagian besar perusahaan belum dapat memenuhi tuntutan market agar selalu ada peningkatan kinerja yang meningkat dari tahun ke tahun. Maka dari itu, perusahaan sering kali melakukan manajemen laba dengan berbagai cara untuk merebut hati para investor [11]

Pembeda penelitian saya dengan peneliti sebelumnya terdapat pada “periode penelitian”, saya memilih periode penelitian terbaru yakni dari tahun 2020-2023 atau 4 tahun terakhir yang dapat memberikan gambaran yang lebih relevan tentang *fraud* dalam laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam perspektif *fraud triangle* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian dengan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme yang memiliki tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang dibuat peneliti.

Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dikarenakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini didasarkan dengan alasan bahwa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini akan membandingkan data yang ada dari tahun ke tahun dan data yang digunakan berupa angka yang berasal dari laporan keuangan dan akan diolah menggunakan alat analisis statistik untuk mendapatkan jawaban dari hipotesis yang diterapkan, serta menghitung perubahan yang terjadi serta menganalisa data yang ada dengan cara membandingkan teori dan konsep dengan permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu menilai pengaruh tekanan, kesempatan dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *good & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Dan berfokus pada perusahaan – perusahaan *good & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Serta Waktu penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 4 bulan yaitu pada bulan Januari 2024 – April 2025.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tersedia dari sumber-sumber yang sudah ada seperti laporan keuangan, buku, jurnal, dan publikasi pemerintah. Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari website resmi Bursa Efek Indonesia melalui situs IDX, Serta sumber lainnya yaitu laporan keuangan.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi merupakan sekelompok objek, subjek atau unit analisis yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi fokus penelitian (Sugiono, 2020). Menurut Sudaryono (2019;190) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek dan objek yang memiliki karakteristik tertentu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023.

Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono, 2020). Pengambilan sampel yang dilakukan peneliti untuk penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling*. Teknik *purpose sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu untuk memenuhi tujuan

penelitian. Kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini harus sesuai dengan tujuan penelitian yang akan diteliti. Kriteria yang akan digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.
2. Perusahaan tersebut telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut selama periode 2021-2023.
3. Perusahaan tersebut yang mengalami laba selama periode 2021-2023.

Perusahaan yang menjadi sampel adalah 18 perusahaan Sub Sektor *food & beverage* Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1. Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AALI	PT. Astra Agro Lestari Tbk
2	ADES	PT. Akasha Wira Inteternational Tbk
3	AISA	PT. FKS Food Sejahtera Tbk
4	ANJT	PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk
5	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk
6	BTEK	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk
7	BWPT	PT. Eagle High Plantations Tbk
8	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk
9	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
10	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk
11	COCO	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk
12	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk
13	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
14	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia Tbk
15	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur
16	KEJU	PT. Mulia Boga Raya Tbk
17	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
18	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data ataupun teori yang di butuhkan peneliti dalam melakukan penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan mempelajari berbagai bacaan yang ada di perpustakaan, baik buku – buku, laporan – laporan serta bahan bacaan yang lain yang berhubungan dengan masalah yang di bahas oleh peneliti, sehingga dapat membantu penyelesaian peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.

2. Riset Internet (Online Research)

Pengumpulan data berasal dari situs web yang saling berhubungan untuk memperoleh tambahan literatur, baik itu jurnal, artikel, tesis, dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada tahap ini peneliti mengambil data – data sekunder berupa dokumen berbentuk laporan keuangan tahunan perusahaan yang perusahaannya termasuk dalam *good & beverage* di Bursa Efek Indonesia.

3. Definisi Operasional Variabel

Tekanan (*pressure*)

Faktor tekanan yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan menggunakan stabilitas keuangan. Stabilitas keuangan adalah suatu kondisi keuangan perusahaan stabil dan diproksikan dengan tingkat pertumbuhan aktiva (AGROW) [12]. Skala rasio yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$AGROW = \frac{\text{Total aset } t - \text{total aset } t-1}{\text{Total aset } t} \times 100\% \quad (1)$$

Kesempatan (*opportunity*)

Faktor kesempatan diproksikan menggunakan *Nature of industry*. *Nature of industry* merujuk pada karakteristik dan sifat dari suatu industri yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Receivable = \frac{\text{Receivable } t}{\text{Sales } t} - \frac{\text{Receivable } t-1}{\text{Sales } t-1} \quad (2)$$

Rasionalisasi (*rationalization*)

Faktor rasionalisasi diukur dengan menggunakan total akrual, dengan penjelasan bahwa total akrual menggunakan rasio dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi} \quad (3)$$

Kecurangan laporan keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja untuk menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda. Analisis Regresi Linear Berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengukur pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Metode analisis ini menggunakan alat yaitu SPSS. Metode ini dapat mengukur pengaruh masing – masing variabel independen secara simultan maupun secara parsial.

Langkah – langkah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Di mana :

Y = Kecurangan laporan keuangan

X₁ = Tekanan (*Pressure*)

X₂ = Kesempatan (*Opportunity*)

X₃ = Rasionalisasi (*Rationalization*)

β₀ = Konstanta

β₁ β₂ β₃ = Koefisien regresi

ε = Error

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Terdapat dua cara untuk mendeteksi residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik dapat terdeteksi normal dengan melihat penyebaran titik pada sumbu diagonal grafik. Jika titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika titik menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan untuk uji statistik yang di terapkan dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hasil uji Kolmogorov-Smirnov akan terdistribusi normal apabila menunjukkan hasil lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 atau 5% [13].

Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada atau tidak adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance (Ghozali, 2013). Jika nilai tolerance ≤ 0,10 atau nilai variance inflation factor ≥ 10, maka dikatakan terjadi suatu multikolonieritas. Sebaliknya, jika nilai tolerance ≥ 0,10 atau nilai variance inflation factor ≤ 10, artinya tidak terjadi suatu multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dapat menggunakan uji glejser. Uji glejser digunakan dengan meregresikan nilai absolut residual sebagai variabel dependent dan variabel independent tetap. Jika variabel independent signifikan secara statistik yang mempengaruhi variabel dependent, maka terjadi indikasi heteroskedastisitas (Gujarati, 2013 & Ghozali, 2013). Uji heteroskedastisitas di lakukan pada model yang telah terbebas dari asumsi multikolinearitas. Gangguan heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola diagram pencar pada scatterplots yang merupakan diagram pencar yang ada membentuk pola – pola yang teratur maka regresi mengalami gangguan heteroskedastisitas. Dan jika diagram pencar tidak membentuk pola atau acak maka tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi R²

Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independent mampu menjelaskan variabel dependent dengan melihat besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik yang ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai R² yang mendekati 1, artinya variabel independent mampu memberikan informasi yang dibutuhkan.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 2. Tabel Devinisi Operasional

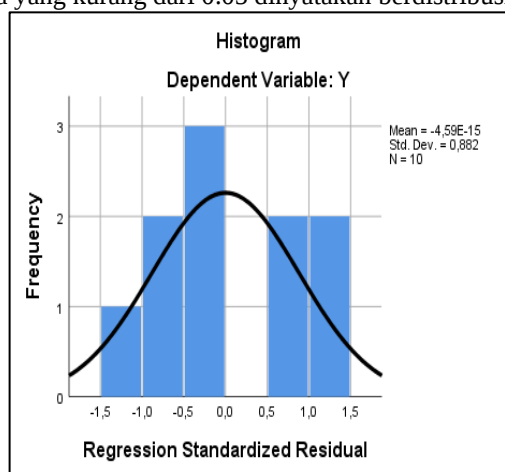
Variabel	Definisi Variabel
Kecurangan laporan keuangan	Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. $AGROW = \frac{\text{Total aset t-total aset t-1}}{\text{Total aset t}} \times 100\%$

Pressure	<i>Pressure</i> berarti tekanan, tekanan yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan menggunakan stabilitas keuangan. Stabilitas keuangan adalah suatu kondisi keuangan perusahaan stabil dan diproksikan dengan tingkat pertumbuhan aktiva (AGROW). $Receivable = \frac{Receivable\ t}{Sales\ t} - \frac{Receivable\ t - 1}{Sales\ t - 1}$
Opportunity	<i>Opportunity</i> berarti kesempatan, kesempatan diproksikan menggunakan <i>nature of industry</i>. <i>Nature of industry</i> merujuk pada karakteristik dan sifat dari suatu industri. Laba Bersih – Arus Kas dari Aktivitas Operasi
Rationalization	<i>Rationalization</i> berarti rasionalisasi yang diukur dengan menggunakan total akrual. $F\text{-Score} = Accrual\ Quality + Financial\ Performance$

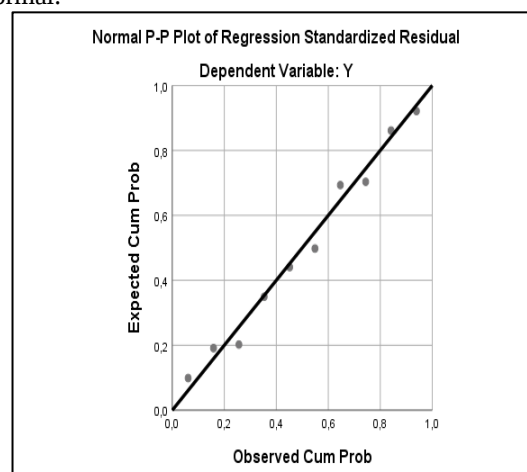
Hasil uji asumsi klasik

Hasil uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Data yang lebih dari 0.05 dinyatakan berdistribusi normal. Begitupun sebaliknya data yang kurang dari 0.05 dinyatakan berdistribusi tidak normal.



Gambar 1. Grafik titik Hasil Uji Normalitas



Gambar 2. Histogram Hasil Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,22730798
Most Extreme Differences	Absolute	0,121
	Positive	0,120
	Negative	-0,121
Test Statistic		0,121
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji normalitas di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yaitu 0,200. Maka data tersebut dinyatakan normal karena nilai signifikansi > 0,05.

Hasil uji multikolinearitas

Jika nilai VIF < 10 atau tolerance > 0,1 ada kolinearitas dalam peragaan. Begitu sebaiknya jika VIF > 10 atau tolerance < 0,1 tidak ada kolinearitas dalam peragaan. Model kekambuhan yang baik yaitu model yang tidak memiliki efek sampling multikolinearitas.

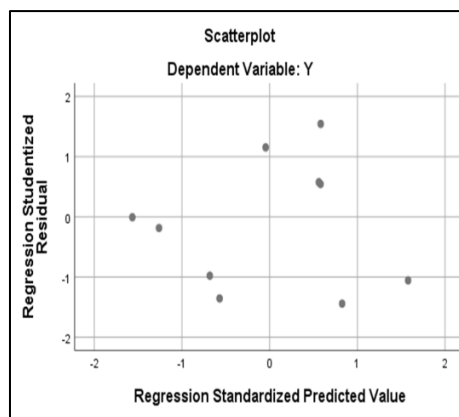
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	0,223	4,493
	X2	0,192	5,197
	X3	0,294	3,401

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji multikolinearitas di atas, dapat dilihat bahwa nilai tolerance dari variabel *Pressure* (X1) sebesar 0.223, *Opportunity* (X2) sebesar 0.192 dan *Rationalization* (X3) sebesar 0.294 > 0.1 dan nilai VIF dari variabel *Pressure* (X1) sebesar 4.493, *Opportunity* sebesar 5.197, dan *Rationalization* sebesar 3.401 > 10. Maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu kondisi regresi dari hasil pengamatan ke pengamatan yang lain. Suatu model regresi yang baik digunakan adalah model regresi yang tidak terjadi kondisi heteroskedastisitas. Dengan ketentuan jika nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Sebaliknya jika nilai signifikansi < 0.05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar atau tidak mengumpul. Jika penyebaran titik-titik tidak membentuk pola gelombang, melebar ataupun menggumpal maka hasil tersebut dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	21,026	6,521		0,018
	X1	0,505	0,388	0,294	0,241
	X2	0,204	0,295	0,168	0,514
	X3	1,105	0,388	0,560	0,093

Berdasarkan tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas di atas, dapat dilihat bahwa nilai sig (X1) sebesar 0.241 > 0.05, nilai sig (X2) sebesar 0.514 > 0.05 dan nilai sig (X3) sebesar 0.093 > 0.05. Dengan ketentuan jika nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Sebaliknya jika nilai signifikansi < 0.05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21,026	6,521		-3,224	0,018
	X1	0,505	0,388	0,294	1,302	0,241
	X2	0,204	0,295	0,168	0,694	0,514
	X3	1,105	0,388	0,560	2,852	0,093

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

$$Y = 21,026 + 0.505 X_1 + 0,204 X_2 + 1,105 X_3$$

Keterangan :

Y = Kecurangan Laporan Keuangan

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Regresi

X1 = Tekanan (*Pressure*)

X2 = Kesempatan (*Opportunity*)

Berdasarkan persamaan hasil regresi liner berganda di atas dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Apabila semua variabel X di asumsikan bernilai konstan maka kecurangan laporan keuangan bernilai 21.026.
2. Koefisien Regresi Tekanan (*Pressure*) sebesar 0.505 yang artinya apabila pressure mengalami kenaikan sebesar 1 dan variabel lainnya di asumsikan konstan maka *financial statement fraud* mengalami kenaikan sebesar 0.505. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara *pressure* dengan *financial statement fraud*. Apabila *pressure* meningkat maka *financial statement fraud* juga semakin meningkat.
3. Koefisien Regresi Linear Kesempatan (*Opportunity*) sebesar 0.204 yang artinya apabila kesempatan mengalami kenaikan sebesar 1 dan variabel lainnya di asumsikan konstan maka *financial statement fraud* mengalami kenaikan sebesar 0.204. koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara *opportunity* dengan *financial statement fraud*. apabila *opportunity* meningkat maka *financial statement fraud* juga semakin meningkat.
4. Koefisien Regresi Linear Rasionalisasi (*Rationalization*) sebesar 1.105 yang artinya apabila rasionalisasi mengalami kenaikan sebesar 1 dan variabel lainnya di asumsikan konstan maka *financial statement fraud* mengalami kenaikan sebesar 1.105. koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara *rationalization* dengan *financial statement fraud*. apabila *rationalization* meningkat maka *financial statement fraud* juga semakin meningkat.

Hasil uji koefisien determinasi R^2

Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independent mampu menjelaskan variabel dependent dengan melihat besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik yang ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*.

Tabel 7. Hasil Uji Determinasi R^2

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,982 ^a	0,963	0,936	1,62358

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil uji koefisien determinasi di atas, dapat dilihat bahwa nilai R Square sebesar 0,963. Maka tinggi kemampuan variabel independent menjelaskan variabel dependent sebesar 96,3%.

Pembahasan

Pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan uji koefisien determinasi r^2 menunjukkan bahwa tekanan (*pressure*) berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh [14] menyatakan bahwa tekanan (*pressure*) berpengaruh signifikan positif terhadap tindakan kecurangan (*fraud*) karena faktor yang berasal dari individu yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, tekanan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan pekerjaan. Semakin tinggi tekanan maka semakin tinggi juga tindak kecurangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian [15] yang menyatakan bahwa variabel tekanan berpengaruh signifikan positif terhadap variabel kecurangan (*fraud*) laporan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Karyono (2013) yang mengatakan bahwa seseorang melakukan kecurangan yang terjadi pada karyawan dan oleh manajer di dorong atas dasar dari adanya tekanan keuangan, kebiasaan buruk, tekanan lingkungan kerja dan tekanan yang lain yang melibatkan pada lingkungan kerja. Situasi dan kondisi seseorang baik dari lingkungan kerja maupun diluar lingkungan kerja sangat berpengaruh pada tindakan seseorang melakukan kecurangan, semakin merasa tertekan di lingkungan kerja dan lingkungan

pribadi membuat seseorang terdorong untuk menghalalkan segala cara agar dapat memecahkan masalahnya walaupun dengan cara melakukan kecurangan [16]

Hasil ini mengemukakan bahwa tekanan dalam perusahaan mampu mendorong manajemen untuk mengambil jalan pintas melalui kecurangan laporan keuangan. Tekanan ini dominan muncul karena perusahaan ingin tetap terlihat sehat dimata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam kondisi seperti ini akuntabilitas sering kali dikorbankan demi menjaga citra dan performa perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memiliki kebijakan yang realistis dalam menetapkan target keuangan dan memberikan dukungan kepada manajemen agar tidak terjebak dalam sesuatu yang menyesatkan seperti melakukan suatu kecurangan.

Pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan uji koefisien determinasi r^2 menunjukkan bahwa tekanan (*pressure*) berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian [17] yang menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan membuat manajemen lebih bebas memanfaatkan peluang yang ada untuk kepentingan pribadinya.

Penelitian ini juga didukung oleh Dini et al. (2022), juga menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan, khususnya ketika mekanisme pengawasan perusahaan tidak berjalan secara optimal. Lemahnya pengawasan serta minimnya rotasi jabatan dalam menciptakan zona nyaman bagi pihak – pihak yang memiliki niat melakukan manipulasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Purwanto et al. (2017) yang menyatakan bahwa kesempatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan. Hasil ini diperkuat lagi oleh hasil penelitian Zahara (2017) yang menjelaskan bahwa perilaku kecurangan yang melakukan kecurangan pada awalnya tidak memiliki niat untuk melakukan hal tersebut, namun pelaku mengetahui bagaimana kelemahan – kelemahan yang ada di perusahaan sehingga menjadikannya sebagai kesempatan untuk melakukan kecurangan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendah pengawasan suatu perusahaan maka semakin tinggi indikasi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat sistem pengendalian internal melalui pelatihan, audit internal berkala, serta keterlibatan aktif dewan komisaris dalam pengawasan.

Pengaruh rasionalisasi (*rationalisation*) terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan uji determinasi r^2 menunjukkan bahwa rasionalisasi (*rationalisation*) berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Rasionalisasi merupakan pembenaran atas perilaku kecurangan, rasionalisasi terjadi karena sebagian besar pelaku merasa perbuatannya tidak salah dan mewajarkan perilakunya karena alasan pribadi [14] Dalam banyak kasus, pelaku menganggap bahwa mereka hanya meminjam dana perusahaan atau bahkan melakukan manipulasi demi mempertahankan stabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian [18] dan [19] yang memperoleh hasil bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan. Menurut [6] rasionalisasi adalah sikap yang memiliki standar moral, moral yang tinggi akan selalu dapat membenarkan atas tindakan yang dilakukan. Semakin tinggi kemampuan individu merasionalisasikan perbuatannya, maka cenderung semakin sering terjadi tindak kecurangan dalam suatu perusahaan. Penelitian ini didukung oleh penelliti sebelumnya yaitu [7] Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk membangun budaya kerja yang menekankan integritas, transparansi, dan akuntabilitas, serta memastikan bahwa setiap karyawan memahami konsekuensi hukum dan etika dari tindakan mereka.

Tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh signifikan positif terhadap tindakan *fraud*. Hasil penelitian ini di dukung oleh berbagai peneliti sebelumnya dalam teori segitiga, perilaku kecurangan didukung oleh tiga unsur yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Jika seseorang mengalami tekanan dalam bekerja, hal tersebut yang dapat menyebabkan seseorang melakukan hal – hal yang dipikirkannya bisa membantu pekerjaannya walaupun dengan cara melakukan kecurangan yang merugikan perusahaan dan dirinya sendiri. Faktor kedua yang bisa menyebabkan seseorang melakukan kecurangan yaitu dengan adanya kelonggaran atau kebebasan melakukan kejahatan dimana lemahnya peraturan perusahaan dan tidak ada sanksi yang tegas, situasi seperti inilah yang membuat seseorang melakukan kejahatan karena mereka berpikir tidak akan terdeteksi, dan faktor ketiga juga merupakan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindak kecurangan, yaitu pembenaran atas perbuatannya dimana pelaku merasa hal – hal yang dilakukannya pantas dilakukan karena selama ini sudah berjasa dan membuat laba perusahaan meningkat, jika suatu perusahaan tidak menerapkan sistem kinerja yang akurat dan disiplin maka hal seperti inilah yang akan terjadi.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan dalam perspektif *fraud triangle* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat

disimpulkan bahwa : Tekanan (*pressure*) berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan dalam perspektif *fraud triangle*. Hal ini ditujukan karena semakin tinggi tekanan maka semakin tinggi juga tindak kecurangan laporan keuangan. Kesempatan (*opportunity*) berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan dalam perspektif *fraud triangle*. Hal ini ditujukan karena semakin rendah pengawasan suatu perusahaan maka semakin tinggi indikasi kecurangan laporan keuangan. Rasionalisasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan dalam perspektif *fraud triangle*. Hal ini ditujukan karena semakin tinggi seseorang merasionalkan perbuatannya maka cenderung semakin sering terjadi tindak kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan.

Secara simultan, variabel tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalisation*) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini diperoleh dari hasil signifikansi uji asumsi klasik dan uji koefisien determinasi r^2 .

Daftar Pustaka

- [1] R. Musfita And H. Darwis, “Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan : Model Fraud Diamond,” 2020.
- [2] Acfe, “Laporan Kepada Negara-Negara Studi Global Tentang Penipuan Dan Penyalahgunaan Pekerjaan Tahun 2020,” Acfe.
- [3] Acfe, “The Acfe Has Produced The World’s Leading Report On The State Of Occupational Fraud,” A Report To The Nations.
- [4] H. Nadziliyah And N. S. Primasari, “Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi,” *Accounting And Finance Studies*, Vol. 2, No. 1, Pp. 21–39, Jan. 2022.
- [5] N. Enda Sari Bincin, “Enrichment: Journal Of Management The Influence Of Fraud Hexagon On Indication Fraud,” 2023.
- [6] Gazali, “Analisis Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud,” Yp. Gazali.
- [7] E. Y. Da Rato, L. Ardini, And K. Kurnia, “Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecenderungan Fraud Anggaran Dana Desa Dan Budaya Organisasi Sebagai Variabel Moderasi,” *Owner*, Vol. 7, No. 4, Pp. 3433–3446, Oct. 2023, Doi: 10.33395/Owner.V7i4.1688.
- [8] K. Nurma Awaliah, “Fraud Triangle Theory: Pendekatan Strategis Dalam Mendeteksi Korupsi Dan Kecurangan Pada Laporan Keuangan Publik,” *Karimah Tauhid*, Vol. 2, No. 5, Pp. 1493–1506, 2023.
- [9] Yudhistira, “Fraud Triangle: Apa Saja Penyebab Kecurangan Dalam Bisnis,” *Bhinneka Update*.
- [10] Syanni Yustiani, “Faktor-Faktor Penyebab Tindakan Fraud: Fraud Triangle Model,” Kemenkeu Learning Center.
- [11] R. Meidiyustiani, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020),” *Indonesian Journal Of Multidisciplinary Research And Review Bhinneka Multidisiplin Journal*, Vol. 1, No. 1, Pp. 44–54, 2024, Doi: 10.53067/Bmj.V1i1.
- [12] A. Orlin, C. Rafaela, And P. Sergius, “The Effectiveness Of Fraud Triangle On Detecting Fraudulent Financial Statement: Using Beneish Model And The Case Of Special Companies,” 2015.
- [13] I. Ghazali, “Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program Ibm Spss 23 (Edisi 8),” *Cetakan Ke Viii. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, Vol. 96, 2016.
- [14] W. Y. Suyandari, “Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi (Triangle) Dan Efektivitas Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Tindak Kecurangan (Fraud) (Studi Pada Lpd Se-Kecamatan Negara),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 10, 2019.
- [15] N. Kurniawati And A. E. Sarwono, “Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan,” *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, Vol. 23, No. 1, Pp. 36–43, May 2024, Doi: 10.22225/We.23.1.2024.36-43.
- [16] K. R. Suwena, “Tekanan, Kesempatan, Dan Rasionalisasi Pemicu Tindakan Kecurangan (Fraud) Pada Perusahaan,” 2021.
- [17] A. S. R. N. Luhri, A. A. S. Mashuri, And H. N. L. Ermaya, “Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi,” *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, Vol. 3, No. 1, Pp. 15–30, Dec. 2021, Doi: 10.35912/Jakman.V3i1.481.
- [18] F. Ferdila And S. N. Lailiyah, “Analisis Sistem Informasi Akuntansi Penggajian Dalam Menunjang Efektifitas Pembayaran Gaji Pada Pt Sindo Utama Jaya,” *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, Vol. 17, No. 1, Pp. 1–14, 2022, Doi: 10.37301/Jkaa.V17i1.59.
- [19] R. Arifianti, “Analisis Kualitas Produk Sepatu Tomkins Pada Pt. Primarindo Asia Infrastucture, Tbk Bandung,” *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 4, No. 1, 2013.